

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses untuk mengembangkan kecerdasan bangsa dengan cara mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari generasi lama ke generasi baru melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan memiliki peran dalam menyiapkan generasi unggul yang mampu menghadapi perubahan. Seiring dengan perkembangan tersebut, pendidikan harus mempersiapkan siswa yang memiliki keterampilan abad ke-21 (Harahap & Djulia, 2025). Salah satu keterampilan abad 21 yang harus diterapkan yaitu keterampilan berpikir kritis (Yulianti et al., 2022). Pada era digital dan globalisasi, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan, seperti pemecahan masalah kompleks, analisis informasi, dan pengambilan sebuah keputusan (Halim, 2022).

Critical thinking atau berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif dan masuk akal. Proses ini berfokus pada pengambilan keputusan mengenai apa yang harus diyakini atau dilakukan (R. H. Ennis, 1985). Berpikir kritis melibatkan penggunaan kriteria tertentu yang digunakan untuk menilai kualitas pada suatu kegiatan atau informasi. Kriteria tersebut dapat diterapkan pada berbagai aktivitas, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga penyusunan kesimpulan dari sebuah tulisan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kebenaran pernyataan, ide,

argumen, penelitian, dan hal-hal lainnya secara tepat dan akurat.

Pendidikan dasar atau biasa disebut Sekolah Dasar merupakan jenjang pertama pendidikan yang dapat membentuk sebuah prinsip dan landasan untuk siswa dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar wajib memuat mata pelajaran pendidikan Pancasila, agama, matematika, IPAS, Seni dan budaya, keterampilan dan muatan lokal (Fitriyah & Wardani, 2022). Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi masih dominan dengan menggunakan metode ceramah dan hafalan (Putu et al., 2026). Penelitian oleh Resitadewi menunjukkan bahwa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di UPT SD Negeri 1 Rejosari masih menggunakan metode ceramah karena dianggap praktis, efisien dan mudah dilaksanakan (Resitadewi et al., 2025). Sehingga siswa masih kurang terlibat dalam pembelajaran dan tidak memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Adapun tahap perkembangan kognitif anak usia 7-12 tahun (kelas 1-6) dalam kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Teori Piaget untuk umur anak Sekolah Dasar dibagi menjadi dua tahap, Tahap Praoperasional (*Preoperational Stage*) untuk kelas rendah dan Tahap operasional konkret (*Concrete Operational Stage*) untuk kelas atas. Tahap praoperasional pada kemampuan kognitif anak usia 7-9 tahun, masih pada tahap pengetahuan dan pemahaman yang masih terbatas. Pada tahap operasional konkret anak usia sekitar 10-12 tahun (kelas 4-6) pemahaman anak terhadap

konsep sebab-akibat, menganalisis, serta penalaran induktif dan deduktif sudah lebih baik dibandingkan anak pada tahap praoperasional (Dasar, 2022).

Pada tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget, pemahaman mengenai kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar perlu dikaitkan dengan kerangka tujuan pembelajaran yang lebih sistematis. Taksonomi Bloom berfungsi sebagai acuan dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan tingkat kemampuan kognitif siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dengan perkembangan berpikir siswa. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, anak kelas 1 SD berada pada jenjang kognitif rendah, yaitu C1 (mengingat) dan C2 (memahami), sedangkan kelas 2 mulai menguasai C2 (memahami) dan mulai menuju C3 (menerapkan). Pada kelas 3, kemampuan kognitif sudah mencapai tahap C3, di mana anak mulai mampu berpikir lebih jauh dan berimajinasi tentang objek sehari-hari. Anak kelas 4 hingga 6 berada pada tahap operasional konkret dengan kemampuan kognitif C3 yang lebih baik, serta mulai memasuki C4 (menganalisis) untuk melatih berpikir kritis. Berpikir kritis melibatkan keterampilan menganalisis dan menghubungkan teori dengan fakta untuk menarik kesimpulan. Pada usia 11-12 tahun (kelas 5-6), anak sudah mampu berpikir logis, sistematis, dan mempertimbangkan kemungkinan berdasarkan objek nyata.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Diyan Ayu Safitri, S.Pd. sebagai narasumber wawancara pada tanggal 8 September 2025, beliau mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV masih rendah. Berdasarkan hasil *pretest* yang diberikan kepada 37 siswa kelas IV SD Negeri 3 Wangon, diperoleh

nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 61,49. Nilai tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70. Selain itu, sebanyak 21 siswa (56,76%) memperoleh nilai di bawah KKTP, sedangkan 16 siswa (43,24%) yang telah mencapai atau melampaui KKTP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa belum mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis yang diharapkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, memberikan alasan yang logis, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan masih perlu ditingkatkan.

kegiatan belajar mengajar di Sekolah tersebut menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah jumlah siswa yang cukup banyak di kelas IV SD Negeri 3 Wangon, yaitu sebanyak 37 siswa sehingga waktu pembelajaran kurang cukup. Selain itu, proses pembelajaran masih dominan menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Model tersebut mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat dari terbatasnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, serta rendahnya hasil evaluasi pada materi yang membutuhkan analisis dan pemahaman mendalam pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila adalah pelajaran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa sejak tingkat Sekolah Dasar. Di masa ini, siswa sedang berkembang secara nilai, moral, dan sosial dengan sangat cepat, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi dasar yang vital untuk

menanamkan nilai-nilai kebangsaan, etika, tanggung jawab, serta cara berperilaku yang sopan dalam kehidupan sehari-hari (Anatasya et al., 2021). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk cara berpikir dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa.

Selain itu, Pendidikan Pancasila memiliki kaitan langsung dengan kemampuan berpikir kritis. Banyak materi dalam pelajaran ini meminta siswa untuk menganalisis situasi, memahami masalah sosial, dan membuat keputusan berdasarkan nilai moral dan etika. Pendidikan Pancasila bisa menjadi sarana strategi untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi karena meminta siswa menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata (Hasanah & Faizah, n.d. 2024). Namun dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar masih banyak menggunakan metode ceramah dan menghafal, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal (Resitadewi et al., 2025). Kondisi ini menjadi alasan penting untuk melakukan penelitian terutama pada mata pelajaran tersebut.

Dari permasalahan di atas dapat diselesaikan dengan bantuan model pembelajaran *Flipped Classroom* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang mengharuskan siswa mempelajari materi di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas berupa mengerjakan tugas dan berdiskusi bersama tentang materi yang belum dipahami siswa (Mulyasari et al., 2023). Penelitian ini menerapkan model

pembelajaran *Flipped Classroom* dengan menggunakan pendekatan quasi eksperimen semu melalui desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain tersebut dipilih untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD. Dalam pelaksanaannya, satu kelompok siswa diberikan tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan dan tes akhir (*posttest*) setelah proses pembelajaran berlangsung guna membandingkan hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah perlakuan (Sinurat et al., 2024).

Model *Flipped Classroom* merupakan pendekatan pembelajaran terbalik yang mengarahkan siswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu secara mandiri melalui bahan ajar sebelum kegiatan tatap muka di Kelas, sehingga waktu di Kelas digunakan untuk diskusi dan pemecahan masalah (Majid et al., 2025). Salah satu kelebihan model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih efektif dan membantu siswa yang kesulitan belajar (Wulandari et al., 2022). Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat mengasah keterampilan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan kreativitas siswa (Suci et al., 2021). Peran guru sudah tidak lagi mendominasi sepenuhnya, sehingga komunikasi antara guru dan siswa terasa lebih hidup dan menarik.

Penjelasan di atas dapat diperkuat dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2025) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V Sekolah Dasar. Model

tersebut memanfaatkan penggunaan teknologi, video yang disiapkan oleh guru dilihat melalui gadget siswa sehingga dapat mengurangi dampak negatif penggunaan gadget yang tidak perlu. Model pembelajaran *Flipped Classroom* memastikan siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman awal terhadap materi yang dibahas melalui video kepada siswa sebelum pembelajaran kelas dimulai. Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, dalam mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis yang ada, penulis tertarik melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom*.

Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada bantuan yang digunakan. Pada penelitian yang telah dijelaskan di atas model pembelajaran *Flipped Classroom* disinergikan dengan sebuah video pembelajaran. Tetapi pada penelitian ini penulis menggunakan bantuan sebuah komik digital. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah model pembelajaran *Flipped Classroom* berpengaruh atau tidak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar terutama pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa yang masih tergolong rendah
2. Jumlah siswa kelas IV di SD Negeri 3 Wangon cukup banyak yakni 37 siswa dalam satu kelas yang menjadi tantangan bagi guru.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi di kelas IV SD Negeri 3 Wangon.
4. Proses pembelajaran masih konvensional karena masih berpusat kepada guru yakni memakai metode ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa masih banyak menunggu apa yang disampaikan oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat diketahui bahwa masalah yang ada masih bersifat umum, maka dari itu perlu diadakan pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam menjawab permasalahan yang ada. Batasan masalah yang akan diteliti yaitu objek penelitian dibatasi pada optimalisasi penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Wangon. Bahasan yang akan diambil adalah Bab 3 Kerjasama di lingkunganku, materi gotong royong.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, permasalahan yang hendak di selesaikan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pada penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan beripikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 3 Wangon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan beripikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 3 Wangon

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penyusunan penelitian ini adalah sebagai sarana pengembangan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap berbagai pihak, antara lain:

- (a) Bagi siswa, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam bekerjasama dan

bertanggung jawab serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

- (b) Bagi guru, model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat digunakan sebagai pedoman baru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas agar proses pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan.
- (c) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada sekolah itu sendiri dalam memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.